

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan signifikan. Hal ini tentunya mempengaruhi seluruh lapisan hidup masyarakat. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa suku, bangsa, budaya dan bahasa. Realita ini secara konkrit menggambarkan kekayaan masyarakat Indonesia yang plural. Kemajemukan suku tersebut tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia<sup>1</sup>.

Indonesia yang terkenal dengan sumber alamnya yang begitu melimpah seperti yang dikatakan dalam adagium jawa “*gemah ripah loh jinawi*. Namun pada kenyataannya, level pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain<sup>2</sup>. Menurut Programme For International Student Assesment (pisa) pada tahun 2019, secara kualitas, Indonesia masih menempati peringkat 72 dari 77 negara. Data tersebut memposisikan pendidikan Indonesia berada pada peringkat lima terbawah<sup>3</sup>.

Islam merupakan agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia. Berberapa teori menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan yang persuasif dan tanpa kekerasan, Islam di Indonesia tidak hanya menjadi doktrin agama, tetapi juga telah terintegrasi dalam budaya masyarakat<sup>4</sup>. Dinamika perjalanan Islam di Indonesia dinilai mampu dalam menyerap aspirasi lokal dan menjadikannya sebagai nilai falsafah keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari berbagai acara dan upacara keagamaan yang sangat berkaitan dengan budaya.

---

<sup>1</sup> Dian Permana and Hisam Ahyani, ‘Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik’, *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 995–1006.

<sup>2</sup> Munirah, ‘Sistem Pendidikan Di Indonesia Antara Keinginan Dan Realita’, *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 2.2 (2015), 233–45.

<sup>3</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan Rustam, ‘Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal’, *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3.1 (2020), 1–14.

<sup>4</sup> (Helmiati, 2014)

Walaupun demikian, nilai-nilai asli agama tetap terjaga dan budaya justru menghadirkan warna baru yang memperkuat para pemeluknya<sup>5</sup>.

Adapun di lain sisi, kemauan umat Islam dalam menjadikan Islam sebagai doktrin negara menemukan jalan yang terjal dan benteng penolakan. Walaupun Islam telah menyumbangkan jasa besar terhadap kemerdekaan Indonesia, hal tersebut tidak menjadikannya sebagai prioritas dalam perjalanan pendidikan Indonesia. Hal ini justru berbanding terbalik dengan perjalanan Islam dalam konteks pendidikan. Dalam konteks politik, Islam seringkali menjadi pahlawan tanpa tanda jasa. Islam telah memberikan kontribusi besar bagi kemerdekaan Indonesia, namun hal ini tidak menjadikannya sebagai pilar utama dalam politik. Perbedaan pandangan dalam memposisikan agama serta hubungan antara agama dan negara menjadi alasan utama. Kesepakatan untuk menjadikakn pancasila sebagai pemersatu berbagai pandangan tersebut menandai titik penting dalam sejarah ini. Walaupun demikian, perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara masih terus berlanjut hingga kini<sup>6</sup>.

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan suatu bangsa, masa depan sebuah bangsa dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat dan negara berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 negara mengamanatkan dengan jelas dan tegas memposisikan pendidikan dengan sangat strategis sebagai salah satu instrumen dalam memperjuangkan bangsa yang bukan hanya berfungsi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi untuk membangun bangsa, memperjuangkan bangsa dan guna untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Selanjutnya, salah satu amanat UUD 1945 yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mempunyai visi

---

<sup>5</sup> Sairul Basri, 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Journal Muftadiin*, 7.1 (2021).

<sup>6</sup> Sarno Hanipudin, 'Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa', *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1.1 (2019), 39 <<https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>>.

untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa serta dalam rangka memberdayakan seluruh lapisan masyarakat yang mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman<sup>7</sup>.

Menurut UU sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional<sup>8</sup>. Oleh karenanya, sub sistem dari pendidikan itu ialah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan memiliki berbagai macam jenis, sifat, wajah, jenjang, dan hakikat dari pendidikan Islam ialah untuk mencetak manusia agar mampu menjadi khalifah dimuka bumi<sup>9</sup>.

Pendidikan Islam memiliki peran integral dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. Pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemikiran, nilai-nilai, dan budaya di Indonesia<sup>10</sup>. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang komprehensif dalam membentuk individu muslim yang berkualitas, yang bukan hanya mengenai pemahaman dan penerapan ajaran agama, namun juga melibatkan aspek moral, cerdas, terampil dan setara secara social. Melalui pendidikan Islam, individu muslim disuguhkan dasar moral dan etika yang kuat guna mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama<sup>11</sup>.

Pendidikan Islam pada abad 21 secara fungsional dianggap telah mengalami kemunduran<sup>12</sup>. Hal ini disebabkan pendidikan Islam hanya berfokus pada aspek moral spiritual. Pendidikan Islam di era disrupsi dituntut

---

<sup>7</sup> Victor Nalle Williamson Nalle, 'Mengembalikan Tanggung Jawab Negara Dalam Pendidikan: Kritik Terhadap Liberalisasi Pendidikan Dalam Uu Sisdiknas Dan Uu Bhp', *Jurnal Konstitusi*, 8.4 (2016), 551 <<https://doi.org/10.31078/jk846>>.

<sup>8</sup> Ratna Fauziah Fauziah and Siti Masyithoh, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13.2 (2023), 37–49 <<https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>>.

<sup>9</sup> Mohammad Emnis Anwar, 'Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03 (2014), 483–96.

<sup>10</sup> Binawan, *Bagaimana Kontribusi Islam Dalam Pengembangan Peradaban Dunia*, 2011.

<sup>11</sup> Febresti Dwi Putri and others, 'Relevansi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2.1 (2023), 8–23.

<sup>12</sup> Sukari Ririn Setiyani, 'Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6.1 (2024), 1–7.

untuk dapat menyelaraskan antara IPTEK dan syariat Islam. Pada era disrupsi, kemajuan IPTEK mengharuskan para pendidik untuk selalu siap dalam menghadapi perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk merubah strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman<sup>13</sup>.

Azyumardi Azra sudah lama dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka yang banyak menyumbangkan pikirannya dalam dunia pendidikan dan pendidikan Islam. Sebagai seorang tokoh terkemuka di Indonesia, Azyumardi Azra mengemukakan bermacam pendapatnya tentang pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal. Pemikiran ini tidak hanya menawarkan alternatif dalam memperkaya pendidikan Islam di Indonesia, namun juga memberikan relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam di Indonesia yang kaya akan keberagaman tradisi dan budaya.

Azyumardi Azra menawarkan pemikiran alternatif bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mempunyai keunggulan dalam membangun identitas negara yang kuat sekaligus memperkokoh jati diri bangsa Indonesia. Menurutnya, pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal, akan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat Indonesia karena sejalan dengan tradisi dan budaya yang berlaku. Oleh karenanya, pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran beragama sambil tetap mempertahankan budaya yang sudah melekat dalam diri masyarakat<sup>14</sup>.

Kearifan lokal tidak hanya berbicara tentang aspek budaya, akan tetapi nilai-nilai etika dan moral yang melekat dalam tradisi masyarakat<sup>15</sup>. Azyumardi Azra menekankan pentingnya mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya membahas tentang teori-teori keagamaan semata, akan

---

<sup>13</sup> Andi Hidayat, Sopyan Hadi, and Syamsul Marlin, 'Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4.2 (2021), 215 <<https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>>.

<sup>14</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan Rustam, 'Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1366>>.

<sup>15</sup> Bahardur Iswandi, *Local Wisdom, European Pharmaceutical Contractor*, 2011.

tetapi juga mendorong praktik keagamaan yang memiliki relevansi dengan realita kehidupan masyarakat<sup>16</sup>. Pendapat ini sejalan dengan prinsip bahwasannya pendidikan Islam seyogyanya tidak boleh terpisah dengan budaya dan keadaan sosial dimana umat Islam hidup. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang inklusif dan memperkuat identitas nasional tanpa mengabaikan keanekaragaman yang ada<sup>17</sup>. Oleh karenanya, perlunya integrasi antara nilai-nilai lokal yang berlaku dengan kurikulum pendidikan Islam. Dengan begitu, masyarakat muslim Indonesia tidak hanya akan memperoleh kekayaan pengalaman, namun juga akan memperkokoh rasa kesatuan dan persatuan dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, tulisan ini akan mencoba menggali secara mendalam, pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan Islam berkearifan lokal dalam perspektif Azyumardi Azra. Diharapkan tulisan ini akan mampu memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang relevan di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah ditegaskan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang akan menjadi focus kajian dalam tulisan ini. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana perspektif Azyumardi Azra mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam dengan kearifan lokal?

---

<sup>16</sup> Himawan Mukhamad, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra 2021', 2021.

<sup>17</sup> Minten Ayu Larassati, 'Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam', *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2.1 (2020), 64–67 <<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>>.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulis ingin memotivasi untuk mengkaji secara kritis dan mendalam, serta menghadirkan jawaban untuk masalah-masalah yang telah dirumuskan diatar. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Perspektif Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal
2. Untuk Mendeskripsikan Perspektif Azyumardi Azra mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam dengan kearifan lokal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis, tulisan ini diharapkan mampu ikut serta dalam memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran pendidikan Islam dengan menggali pandangan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.
2. Manfaat secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif dengan konteks budaya dan tradisi lokal di Indonesia

### **1.5 Definisi Istilah-istilah**

**Judul: Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perspektif Azyumardi Azra**

#### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik guna mempersiapkan mereka dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini meliputi kegiatan pembimbingan,

pengajaran, Latihan, serta pengamalan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik dalam konteks ajaran Islam<sup>18</sup>.

Sementara itu, pendidikan Islam juga meliputi upaya menanamkan, melestarikan, dan mengembangkan kelangsungan pendidikan agama Islam itu sendiri. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi ini mencakup peran sebagai alat untuk memperluas dan memelihara kebudayaan, nilai-nilai tradisi, sosial, serta ide-ide Masyarakat dan bangsa. Artinya bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan dan melestarikan nilai-nilai agama, namun juga guna untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan membangun kesadaran identitas keislaman yang kuat<sup>19</sup>.

Adapun pendidikan Islam dalam pandangan penulis merupakan proses holistik yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik guna mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.

## 2. Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Istilah lain yang sering digunakan dalam menggambarkan kearifan lokal antara lain kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan lokal terbentuk melalui sikap bijaksana dan pemahaman mendalam dari masyarakat setempat yang telah mengalami berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka, terutama yang berhubungan dengan

<sup>18</sup> Mappasiara, 'PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)', *Inspiratif Pendidikan*, 7.1 (2018), 147 <<https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>>.

<sup>19</sup> Tulus, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup', *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8.1 (2022), 1-9 <<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/163/141>>.

sumber daya alam dan lingkungan. Sikap bijaksana ini diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan. Meskipun disampaikan secara lisan, masyarakat lokal menggunakan kearifan ini sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan hidup mereka.

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi dan diteruskan secara konsisten dalam suatu daerah. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi. Oleh karenanya, perlu terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan. Hal ini merupakan antitesis terhadap perubahan sosial budaya dan modernisasi<sup>20</sup>.

Adapun penulis memandang kearifan lokal sebagai kumpulan nilai, norma, pengetahuan, tradisi, dan praktek yang unik dan berkembang dalam masyarakat maupun komunitas tertentu. Kearifan lokal ini mencerminkan kebijaksanaan dan diwariskan dari generasi ke generasi serta menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

### 3. Perspektif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, perspektif diartikan sebagai cara melukiskan, sudut pandang, dan pandangan. Perspektif diartikan sebagai cara melukiskan suatu sebagaimana yang dilihat oleh mata<sup>21</sup>.

Studi perspektif terfokus kepada bagaimana sains atau ilmu melihat suatu objek. Perspektif memiliki nama lain yaitu ilmu melihat, adalah satu-satunya bidang yang mengatur bagaimana individu

---

<sup>20</sup> Ani Nuraeni Andi Taufan, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heilen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, *KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM)*, *Jurnal Ilmu Pendidikan (WIDINA MEDIA UTAMA)*, 2023), vii.h.28.

<sup>21</sup> KBBI, '3 Arti Kata Perspektif Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *KBBI.Lectur.Id*, 2019.

membentuk pendapat dan asumsi tentang hal-hal yang mereka amati, sehingga sering disebut dengan ilmu penglihatan<sup>22</sup>.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perspektif ialah cara individu dalam melihat suatu objek berdasarkan cara pandangnya masing-masing.

#### 4. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada 4 Maret 1955. Ia menikah dengan Ipah Farihah dan dikaruniai empat anak: Raushanfikri Usada, Firman El-Ammy Azra, Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Azyumardi Azra menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982. Selanjutnya, ia meraih gelar Master of Arts (M.A) di Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University, pada tahun 1998, dan gelar Master of Philosophy (M.Phil) di Departemen Sejarah, Columbia University pada tahun 1990. Pada tahun 1992, ia meraih gelar Doktor Of Philosophy dengan disertasi berjudul “The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesia “Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries”. Pada tahun 2004, disertasinya yang telah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), dan Leiden, Belanda (KITLV Press)<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Muhammad Rapi Muhammad Rapi, ‘Memahami Konsep Dan Prinsip Gambar Perspektif’, *Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*, 2016, 19.

<sup>23</sup> Wahyuddin Noor, ‘Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2018), 19–28 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>>.